

HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN OPTIMISME PADA REMAJA PENGHUNI PANTI ASUHAN KOTA BUKITTINGGI

oleh :

Ranti Novianti, Ririn Arieska & Rinaldi

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik. Adapun teknik statistik yang diterapkan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan. Bentuk hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan adalah positif. Ini berarti, semakin tinggi *hardiness* remaja penghuni panti asuhan maka remaja akan mencapai optimismenya. Sebaliknya, semakin rendah *hardiness* yang dimiliki remaja panti asuhan maka akan semakin sulit remaja dalam mencapai optimismenya.

Kata Kunci : *Hardiness*, Optimisme, Remaja, Panti Asuhan.

Pendahuluan

Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ini anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Menurut Hurlock (1980) remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang mempunyai arti lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan secara psikologis. Perkembangan jiwa pada masa remaja sudah mampu bertanggung jawab pada dirinya, keluarga, dan lingkungan.

Pada masa ini, dalam proses perkembangan remaja sangat dibutuhkan peran keluarga yaitu orangtua kandung. Namun, tidak semua remaja dapat memiliki keluarga yang utuh. Banyak remaja yang kurang beruntung dalam hidupnya, diantaranya kemiskinan, kematian atau perceraian orangtua. Hal tersebut menyebabkan remaja harus

rela terlepas dari kasih sayang orangtua, sehingga banyak remaja yang hidup sendiri tanpa pendampingan orangtuanya.

Banyak dari remaja yang memiliki permasalahan seperti kemiskinan atau kematian orangtua, terpaksa harus tinggal di panti asuhan. Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim, piatu, atau keduanya, serta anak-anak yang dititipkan orangtuanya karena mereka tidak mampu membiayai dalam hal pangan, sandang, papan, serta pendidikan dan keterampilan yang layak. Walaupun semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, namun anak-anak di panti asuhan seringkali kurang mendapatkan kasih sayang yang mereka butuhkan. Hal ini dikarenakan pengasuh harus membagi kasih sayangnya dengan anak-anak lain yang jumlahnya banyak sehingga tidak bisa memperhatikan secara mendalam menurut Savitri (dalam Kreitner & Kinicki, 2005).

Menurut Hidayati (2014) remaja di panti asuhan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dalam menentukan masa depannya, sedangkan pada usia remaja mereka masih membutuhkan pengarahan dari orangtua dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam masa tumbuh kembangnya. Hartati (2015) mengatakan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya, namun beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis. Bahkan, menurut studi kasus yang dilakukan oleh Sigmund Freud (dalam Bailey, 1988) disimpulkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan “ditakdirkan” untuk gagal secara psikologis disebabkan kurangnya peran ibu dalam pengasuhan.

Dalam Santrock (2002) individu yang percaya terhadap lingkungan ditandai dengan sikap optimis, berpikir positif, percaya diri, dan yakin dapat melakukan sesuatu di masa depan. Hal positif ini jarang diperoleh oleh remaja di panti asuhan, karena mereka jauh dari orangtua dan kebutuhan fisiologis serta psikologisnya tidak terpenuhi oleh orangtua sehingga dapat dikatakan sulit untuk mengembangkan rasa optimis pada remaja panti asuhan.

Menurut Goleman (2004) individu yang optimis adalah individu yang percaya diri, tidak putus asa, dan mereka melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki. Waruwu dan Sukardi (2006) mengatakan optimisme adalah sikap positif terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapi, memandang sesuatu dari sisi yang baik, serta harapan untuk mendapatkan hasil terbaik dari situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut

Seligman (dalam Ghufro dan Risnawita, 2012) optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal baik, dan berfikir positif.

Hasil wawancara peneliti dengan remaja panti asuhan Kota Bukittinggi, remaja tidak percaya diri dengan lingkungan luar dan tidak yakin dengan masa depannya. Salah satu hasil wawancara dengan remaja panti asuhan berinisial H, ia mengatakan “Saya lebih sering main di panti daripada di luar, karena nggak punya kawan di luar. Saya nggak punya rencana ke depannya, jalani yang sekarang aja dulu”.

Rasa optimis harus dimiliki oleh remaja panti asuhan untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menjalani kehidupan dengan berbagai masalah yang dihadapi, sehingga remaja mampu berfikir secara positif. Terbentuknya optimisme tidak lepas dari karakter kepribadian yang dimiliki seseorang. Kobasa (Kreitner & Kinicki, 2005) mengatakan salah satu kepribadian yang dapat menetralkan tekanan dan terkait dengan optimisme adalah kepribadian hardiness. Schultz dan Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat hardiness yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan tekanan. Individu yang memiliki hardiness yang rendah cenderung tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Individu yang optimis lebih yakin terhadap diri sendiridan memandang masa depan dengan cara yang positif.

Menurut Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) mengatakan kepribadian hardiness melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan tekanan pada individu yang bersangkutan. Individu yang memiliki hardiness yang rendah tidak yakin akan kemampuan diri dalam mengendalikan sesuatu. Hal tersebut menyebabkan kurangnya harapan dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan kegagalan. Artinya, orang yang memiliki hardiness tinggi akan mudah mengendalikan situasi, memiliki harapan yang tinggi, tidak mudah menyerah dalam mengalami kesulitan dan selalu berfikir positif dalam setiap keadaan. Sama halnya dengan penelitian dari Peterson (2000) menjelaskan bahwa seseorang yang optimis terhadap masa depannya dipengaruhi oleh pikiran yang positif.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan antara Hardiness dengan Optimisme pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Kota Bukittinggi”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain (Yusuf, 2005). Penelitian korelasional ini akan dapat memprediksi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) yaitu Hardiness dan variabel terikat (Y) yaitu Optimisme.

Penelitian ini mengambil remaja yang tinggal di panti asuhan Kota Bukittinggi sebagai populasi yang berumur 18-21 tahun. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang remaja penghuni panti asuhan Kota Bukittinggi. Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala Likert, yang mana selalu mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2010). Skala Likert adalah skala yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, dalam Azwar 2010). Pada skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi aspek-aspek dan indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk membuat aitem instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh subjek penelitian.

Alat ukur untuk variabel X dan Y dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan item kuesioner tipe pilihan dalam bentuk skala likert dengan pilihan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kadang-kadang (KD), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Angket yang telah tersusun, penulis sebarakan kepada responden dengan cara diantar langsung ke tempat panti asuhan Kota Bukittinggi. Penulis memberi waktu kepada responden untuk menjawabnya, dan selanjutnya dikumpulkan kembali dengan cara mengambilnya langsung dari responden. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik. Adapun teknik statistik yang diterapkan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson. Data hasil pengukuran hardiness yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data optimisme yang juga diperoleh melalui skala. Data dihitung dengan menggunakan komputer program SPSS 20.0 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan dari kategori subjek berdasarkan aspek-aspek *hardiness* pada remaja panti asuhan secara keseluruhan kategori skor subjek berdasarkan aspek-aspek *hardiness* berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kategori Skor Subjek Berdasarkan Aspek-aspek *Hardiness* pada Remaja Panti Asuhan

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	%
<i>Control</i>	$33 \geq x$	Tinggi	8	26.67%
	$21 \leq x < 33$	Sedang	22	73.33%
	$x < 21$	Rendah	0	0%
	Total		30	100%
<i>Commitment</i>	$29.33 \geq x$	Tinggi	12	40%
	$18.67 \leq x < 29.33$	Sedang	18	60%
	$x < 18.67$	Rendah	0	0%
	Total		30	100%
<i>Challenge</i>	$25.67 \geq x$	Tinggi	13	43.33%
	$16.33 \leq x < 25.67$	Sedang	17	56.67%
	$x < 16.33$	Rendah	0	0%
	Total		30	100%

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan kategori subjek berdasarkan aspek-aspek optimisme pada remaja panti asuhan secara keseluruhan kategori skor subjek berdasarkan aspek-aspek optimisme berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategori Skor Subjek Berdasarkan Aspek-aspek Optimisme pada Remaja Panti Asuhan

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	%
<i>Permanent</i>	$29.33 \geq x$	Tinggi	5	16.67%
	$18.67 \leq x < 29.33$	Sedang	24	80%
	$x < 18.67$	Rendah	1	3.33%
	Total		30	100%
<i>Pervasive</i>	$25.67 \geq x$	Tinggi	6	20%
	$16.33 \leq x < 25.67$	Sedang	24	80%
	$x < 16.33$	Rendah	0	0%
	Total		30	100%
<i>Personalization</i>	$29.33 \geq x$	Tinggi	6	20%
	$18.67 \leq x < 29.33$	Sedang	23	76.67%
	$x < 18.67$	Rendah	1	3.33%
	Total		30	100%

Dalam penelitian ini ada satu hipotesis yang diujikan, dengan menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*. Kegunaan *Pearson Product Moment* atau analisis korelasi adalah untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan data berbentuk interval atau ratio. Analisis ini menggunakan analisis bivariate untuk melihat korelasi antara kedua variabel, yaitu *hardiness* dan optimisme.

Berdasarkan hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai korelasi *hardiness* dan optimisme sebesar 0,750 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti, optimisme yang dimiliki remaja ditentukan oleh *hardiness*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin kuat optimisme remaja penghuni panti asuhan maka semakin tinggi *hardiness* remaja tersebut dalam menjalani kehidupan di panti asuhan. Demikian juga sebaliknya, semakin lemah optimisme maka semakin rendah *hardiness* remaja tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya ada hubungan yang positif antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan optimisme. Artinya, semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki remaja panti asuhan maka semakin tinggi optimisme remaja panti asuhan tersebut. Dengan adanya *hardiness* berupa kontrol diri yang melibatkan keyakinan untuk dapat mempengaruhi kejadian dalam hidupnya, keikutsertaan dalam setiap kegiatan yang ada dan keyakinan bahwa perubahan yang terjadi didalam hidup merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan positif, sehingga remaja panti asuhan akan memiliki optimisme yang tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa sebagian besar bahwa remaja penghuni panti asuhan memiliki optimisme cukup baik dalam memandang masa depannya, selalu mengharapkan hasil yang positif didalam hidupnya dan mampu merencanakan kehidupan yang akan dijalani kedepannya. Remaja penghuni panti asuhan memiliki tingkat kategorisasi optimisme sedang disebabkan oleh keyakinan yang ada pada dirinya bahwa selalu menerima segala kejadian itu dengan cara yang positif, tidak mudah putus asa, memandang setiap masalah yang dihadapi selalu ada jalan keluarnya, yakin akan kemampuan yang dimiliki dan selalu bekerja keras untuk mencapai masa depan yang baik. Hal ini dipertegas oleh pendapat Seligman (2006) optimis sebagai suatu sikap yang mengharapkan hasil yang positif dalam menghadapi masalah dan berharap

untuk mengatasi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif. Karakteristik dari optimisme mempunyai dampak penting pada cara individu merespon kesulitan.

Sementara itu, remaja penghuni panti asuhan memiliki tingkat *hardiness* yang dikategorisasikan sedang. Artinya sebagian besar remaja penghuni panti asuhan memiliki *hardiness* yang cukup baik, yang mana sebagian besar remaja panti asuhan memiliki kontrol diri yang cukup baik, cukup memiliki komitmen dalam setiap kegiatan, dan cukup mampu menghadapi tantangan yang ada dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Maddi dan Kobasa (1984) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kepribadian tahan banting (*hardiness*) memiliki kontrol pribadi, komitmen dan siap dalam menghadapi tantangan.

Remaja panti asuhan yang memiliki *hardiness* yang baik ditandai dengan cara pandang remaja tersebut, bahwa melihat kejadian-kejadian yang terjadi didalam hidupnya sebagai sebuah tantangan kehidupan yang harus dihadapi untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, remaja memiliki pengendalian terhadap dirinya, berkomitmen terhadap diri dan mampu menghadapi tantangan maka remaja akan mampu bertahan dalam kondisi yang tertekan atau mengancam, sehingga remaja mampu melihat masa depannya yang baik dan memiliki optimisme yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) yang menemukan bahwa dimana seseorang memiliki daya tahan (*hardiness*), yakin bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa yang mereka temui, dapat berkomitmen terhadap aktivitas dalam kehidupan, dan memberlakukan perubahan dalam kehidupan sebagai sebuah tantangan. Sedangkan remaja yang memiliki optimisme yang cukup baik ditandai dengan remaja mampu bertahan dalam menghadapi masalah dengan tetap mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan berhasil dimasa depan. Keberhasilan individu dimasa depan akan didapat apabila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik, dan juga akan cenderung bahagia dalam menjalani kehidupan dan menghilangkan sikap putus asa atau pesimis didalam hidup, walaupun remaja jauh dari dampingan orang tua yang merupakan faktor utama pembentukan proses perkembangan psikologis remaja tersebut. Seperti yang diungkapkan Seligman (2006) mengatakan beberapa individu yang optimis memiliki ciri-ciri sikap yang khas, salah satu diantaranya menghentikan pemikiran yang negatif. Pada umumnya semua individu mengharapkan daya tahan yang baik dalam mencapai optimisme dalam hidupnya. Hal tersebut tercermin dalam keberanian yang ia

usahakan, terlibat dalam setiap kegiatan yang menunjang untuk keberhasilannya, mampu mengontrol kehidupan yang ia miliki, serta mampu menghadapi segala tantangan yang ada. Hal ini didukung dengan pendapat Seligman (Waruwu dan Sukardi, 2006) yang mengatakan bahwa optimisme berpengaruh terhadap kesuksesan di dalam masa depan, pekerjaan, sekolah, kesehatan, dan relasi sosial.

Simpulan

Remaja yang tinggal di panti asuhan harus memiliki hardiness yang tinggi, karena memiliki potensi lebih besar mengalami masalah setiap harinya. Permasalahan yang dihadapi remaja yang tinggal di panti asuhan membuat remaja tersebut cenderung tidak optimis menjalani kehidupannya, sehingga sulit untuk bertahan dalam kondisi yang sulit baginya. Oleh karena itu remaja yang optimis harus memiliki kepribadian hardiness agar mampu bertahan dalam situasi apapun serta mampu melihat sesuatu secara positif dan merencanakan sesuatu untuk masa depannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hardiness dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan. Bentuk hubungan antara hardiness dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan adalah positif. Ini berarti, semakin tinggi hardiness remaja penghuni panti asuhan maka remaja akan mencapai optimismenya. Sebaliknya, semakin rendah hardiness yang dimiliki remaja panti asuhan maka akan semakin sulit remaja dalam mencapai optimismenya.

Daftar Pustaka

- Azwar. (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bailey, Ronald H. (1988). Kekerasan dan Agresi. (Alih Bahasa: Suwargono Wirono). Jakarta: PT Tira Pustaka.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2012). Gaya Belajar Kajian Teoritik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Goleman, D. (2004). Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati, W. S.R. (2015). Kompetensi Interpersonal pada remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Cottage. *Ijurnal psikologi*, 10(2), hal 79-86.
- Hidayati, N. L. (2014). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah, Hal 1-14. Surakarta. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Gramedia.
- Kreitner, R. & Kinicki, A. (2005). Perilaku Organisasi. Alih Bahasa: Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurtjahjanti & Ratnaningsih, I.Z (2011) Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi undip*, 10(2), Hal 126-132.
- Peterson, C. (2000). The Future of Optimism. *American Psychologist*, 55, 44-55. <https://doi.org/DOI:10.1037//0003066-X.55.1.44>.
- Santrock. J. W. (2002). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. (edisi kelima). Jakarta: Balai Pustaka.
- Schultz, D., dan Schultz, S. E. (2002). Psychology and Work Today. Eight Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Seligman, M. E. P. (2006). Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life. Vintage Books: New York
- Waruwu, F. E & Sukardi. (2006). Korelasi Antara Optimisme Dan Prestasi Akademik Siswa Sd Santa Maria Kelas 6 Di Cirebon. *Jurnal Psikologi*, 4(1).hal 55-71.
- Yusuf. (2005). Metodologi Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah). Padang: UNP Press.